

Sikap Bahasa Generasi Z di Kampung Inggris Pare, Kabupaten Kediri

Rosiana Diah Rahmawati¹

Anang Santoso²

Martutik³

¹²³Universitas Negeri Malang, Indonesia

¹rosiana.diah.2202118@student.um.ac.id

²anang.santoso.fs@um.ac.id

³martutik.fs@um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada sikap bahasa generasi Z terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris di Kampung Inggris Pare. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kecenderungan persepsi atau penilaian generasi Z terhadap bahasa-bahasa dikuasai dan umum digunakan sehari-hari di wilayah penelitian, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris. Melalui pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengolah data statistik dari hasil penyebaran kuesioner sikap bahasa untuk mengetahui kecenderungan responden terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap generasi Z terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris menunjukkan nilai positif. Bahasa Inggris mendapatkan nilai indeks tertinggi yaitu 0,78. Bahasa Indonesia mendapatkan nilai indeks 0,73. Kemudian, bahasa daerah mendapatkan nilai indeks 0,69. Bahasa daerah mendapat nilai indeks paling rendah dan memiliki selisih yang cukup jauh dengan bahasa Inggris. Hal itu menunjukkan bahwa generasi Z di Kampung Inggris Pare lebih memilih bahasa Inggris daripada bahasa daerah, sedangkan bahasa Indonesia berada di posisi pilihan kedua karena dianggap sebagai bahasa yang netral. Penelitian ini memberikan gambaran terhadap kecenderungan generasi Z di Kampung Inggris Pare dalam menilai dan memilih bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *sikap bahasa, generasi Z, Kampung Inggris Pare*

Pendahuluan

Kemampuan menguasai lebih dari satu bahasa (bilingual) bukan sebuah fenomena asing. Kondisi Indonesia yang multietnis dan multibahasa menjadikan suatu bahasa dengan sangat dinamis berkontak dengan bahasa lain sehingga terbentuk masyarakat bilingual. Terdapat perbedaan makna antara terma bilingualisme dan bilingualitas (Subyakto,1992). Bilingualisme mengacu pada situasi masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam melakukan komunikasi. Bilingualisme terjadi pada masyarakat yang bilingual atau multilingual (Izzak,2009). Adapun bilingualitas mengacu pada kemampuan individu dalam menggunakan dua bahasa (Izzak,2009).

Salah satu wilayah yang dapat dikategorikan sebagai wilayah multibahasa adalah Kampung Inggris Pare. Kampung Inggris Pare adalah sebuah wilayah non-administratif di Desa Pelem dan Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Wilayah tersebut mendapat julukan "Kampung Inggris" karena terdapat banyak lembaga kursus bahasa Inggris. Namun demikian, ada pula lembaga kursus bahasa lain seperti bahasa Arab, bahasa Mandarin, dan bahasa Jepang di Kampung Inggris Pare (Hamonangan, 2020). Penduduk asli Kampung Inggris Pare mayoritas adalah suku Jawa.

Namun, seiring berkembangnya waktu, Kampung Inggris banyak diminati oleh pendatang dari berbagai daerah, seperti Sumatra, Madura, Kalimantan, dan Sulawesi. Kondisi tersebut membuat masyarakat yang tinggal di Kampung Inggris Pare saat ini tidak hanya dari suku Jawa, tetapi dari berbagai suku sehingga diibaratkan sebagai miniatur Indonesia.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan masyarakat di Kampung Inggris Pare memiliki dinamika kebahasaan yang unik dan kompleks. Dalam konteks penelitian ini masyarakat yang dimaksud adalah generasi Z karena paling umum dijumpai di Kampung Inggris Pare. Generasi Z adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1996-2009 (Sladek, 2014). Pendapat lain menyebutkan bahwa rentang kelahiran generasi Z dimulai pada tahun 1997 (Raslie, 2021). Dinamika kebahasaan yang ada di Kampung Inggris Pare berupa bercampurnya berbagai kode bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Di Kampung Inggris Pare generasi Z dapat berinteraksi menggunakan tiga bahasa yang berbeda, yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah asal, dan (3) bahasa Inggris.

Dinamika kebahasaan yang ada di Kampung Inggris Pare merupakan salah satu gambaran adanya kontak bahasa. Kontak bahasa pada umumnya dipandang sebagai hasil dari faktor sosial yang memungkinkan, mendorong, atau memaksa penutur bahasa yang berbeda untuk berkomunikasi pada satu konteks yang sama (Auer, 2020). Kontak bahasa terjadi ketika masyarakat dapat menggunakan dan mengakses dua atau lebih bahasa secara aktif dalam interaksi sehari-hari (Poplack, 2020). Kontak bahasa juga dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap suatu bahasa karena adanya pengalaman dan pengetahuan tambahan. Sama halnya dengan pendapat Andarwulan dan Aswadi (2018), kontak bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dapat mengubah sudut pandang penuturnya.

Di Kampung Inggris Pare generasi Z mengalami kontak bahasa antara bahasa Indonesia, bahasa Inggris, dan bahasa daerah. Kontak bahasa tersebut terjadi secara intens karena generasi Z hidup dan beraktivitas di Kampung Inggris Pare selama beberapa waktu. Sikap bahasa generasi Z dapat menjadi cerminan kebertahanan bahasa-bahasa terkait di masa depan. Selain itu, sikap bahasa dapat menjadi gambaran kecintaan masyarakat terhadap suatu bahasa tertentu (Srydevi ddk., 2021). Sikap bahasa adalah cara penutur mengambil perspektif dan penilaian terhadap suatu bahasa. Sikap merupakan sesuatu relatif sukar untuk dikonsepkan (Mukhamdanah dan Handayani, 2020). Sikap terdiri atas tiga komponen yaitu, kognitif, afektif, dan konatif (Lambert, 1967). Ketiga komponen tersebut saling terhubung sehingga membentuk output berupa cara berperilaku atau bersikap. Terdapat tiga bentuk sikap bahasa, yaitu (1) kesetiaan bahasa, (2) kebanggaan bahasa, dan (3) kesadaran terhadap norma bahasa (Garvin dan Mathiot, 1968). Loyalitas berkaitan dengan intelektualitas dan rasa nasionalis dalam berbahasa. Kebanggaan berkaitan dengan kondisi personal atau emosional seseorang dalam berbahasa. Kesadaran terhadap norma bahasa berkaitan dengan pengetahuan tentang ketepatan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks dan standardisasinya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap bahasa Generasi Z yang ada di Kampung Inggris pare terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris. Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk identifikasi adanya sikap positif atau sikap negatif di kalangan Generasi Z yang ada di Kampung Inggris Pare. Identifikasi sikap tersebut dapat menjadi deteksi awal adanya penguatan bahasa atau pergeseran bahasa yang mungkin terjadi di masa depan.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian terkait sosiolinguistik, khususnya pada kajian sikap bahasa. Adanya kajian yang masif terkait penggunaan bahasa di masyarakat diharapkan dapat menjadikan kajian linguistik terapan (dalam hal

ini sosiolinguistik) semakin berkembang. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah perspektif baru terkait kecenderungan generasi Z dalam menyikapi bahasa. Dengan adanya pemahaman terkait hal tersebut, diharapkan masyarakat dapat memanfaatkannya untuk mengambil sikap bijak dalam praktik berbahasa, baik bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing.

Metode

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data primer berupa angka atau data statistik untuk mengetahui sikap responden terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris. Data tersebut diperoleh dari penjaringan menggunakan kuesioner. Selain menggunakan kuesioner, data pada penelitian ini didapatkan dari observasi partisipatif yang dilakukan selama satu bulan di Kampung Inggris Pare. Data hasil observasi digunakan untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden.

Kuesioner pada penelitian ini disusun menggunakan model skala Likert. Skala Likert diupayakan dapat mengarahkan kecenderungan responden dalam mengungkapkan sikap bahasanya (Sugiono,2014). Kuesioner pada penelitian ini tersusun atas 75 butir pernyataan dengan dilengkapi konteks situasi penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris. Kuesioner penelitian ini terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama berkaitan dengan identitas responden. Bagian kedua berupa pernyataan kuesioner nomor 1–25 tentang komponen kesetiaan bahasa (*language loyalty*). Bagian ketiga berupa pernyataan kuesioner nomor 26–tentang kebanggaan bahasa (*language pride*). Bagian keempat berupa pernyataan kuesioner nomor 51–75 tentang kesadaran terhadap norma bahasa (*awareness of the norms*). Adapun kriteria responden yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu (1) sedang tinggal di Kampung Inggris Pare, (2) lahir pada rentang tahun 1997–2021, dan (3) pernah menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris.

Penjaringan data menggunakan kuesioner dilakukan dengan dua cara, yaitu secara online melalui Google Form dan secara offline menggunakan kuesioner cetak. Adapun tahapan penyebaran kuesioner, yaitu (1) memilih tempat untuk membagi kuesioner, (2) mendatangi responden, (3) memberikan kuesioner sikap bahasa, (4) menjelaskan tata cara pengisian kuesioner, (5) melakukan skoring sesuai dengan pedoman penskoran, dan (6) mengolah hasil skor menggunakan Microsoft Excel. Penjaringan data dilakukan selama satu pekan dan diperoleh data 91 responden. Angka tersebut merupakan data mentah. Setelah dilakukan pengecekan dan reduksi data, terjaring data final dari 84 responden. Adanya reduksi data dilakukan dengan tiga alasan, yaitu usia responden tidak sesuai kriteria (4 responden), kuesioner tidak terisi dengan lengkap (1 responden), jawaban kuesiner homogen (2 responden).

Analisis data dilakukan menggunakan Microsoft Excel. Setiap jawaban diberi skor 5–1 untuk pernyataan positif dengan rentang sikap sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Untuk pernyataan negatif pemberian skor dimulai dari 1–5 dengan rentang sikap sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Setelah dilakukan penghitungan, data ditabulasi dan dilakukan penghitungan indeks. Indeks dihitung dengan cara menjumlah skor keseluruhan jawaban responden, membaginya dengan total soal, dan membaginya dengan skor tertinggi untuk setiap jawaban. Berikut adalah rumus penghitungan indeks untuk data kuesioner.

$$\text{Indeks} = \frac{(X_1 + X_2 + X_3 + \dots) : 5}{N}$$

Hasil penghitungan indeks akan dikelompokkan menjadi lima kategori sesuai dengan interval berikut (Mukhamdanah dan Handayani, 2020).

Nilai Indeks	Kategori Penggunaan Bahasa	Kategori Sikap Bahasa
0,00–0,20	Sangat Pasif	Sangat Negatif
0,21–0,40	Pasif	Negatif
0,41–0,60	Kurang Aktif	Kurang Positif
0,61–0,80	Aktif	Positif
0,81–1,00	Sangat Aktif	Sangat Positif

Hasil

Berdasarkan data dari 84 responden yang telah mengisi kuesioner sikap bahasa generasi Z di Kampung Inggris Pare, diperoleh hasil penghitungan dan analisis sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris. Penghitungan dan analisis tersebut dikelompokkan berdasarkan latar belakang pendidikan, yaitu SMA dan perguruan tinggi, serta jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Berikut disajikan diagram perbandingan antara jumlah responden berdasarkan jenis kelamin dan pendidikan.

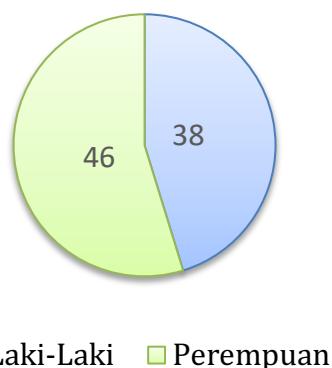


Diagram 1. Perbandingan Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

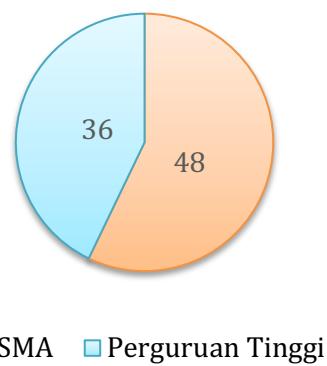


Diagram 2. Perbandingan Responden Berdasarkan Pendidikan

Responden dalam penelitian ini berasal dari berbagai daerah dan memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Berdasarkan penjaringan data melalui kuesioner, diketahui bahwa paling banyak responden berasal dari daerah Jawa dan berbahasa daerah bahasa Jawa. Dari 84 responden, 39 responden berbahasa Jawa atau 46,42% responden menguasai bahasa Jawa. Responden yang menguasai bahasa Jawa ini berasal dari beberapa daerah, yaitu Bojonegoro, Kediri, Nganjuk, Gresik, Wonogiri, Surabaya, Tuban,

Malang, Mojokerto, Lamongan, Lumajang, Solo, dan beberapa wilayah lain yang lokasinya berdekatan dengan Kampung Inggris Pare, Kabupaten Kediri.

Tabel 1. Ragam Bahasa Daerah Responden

No	Bahasa Daerah	Jumlah Responden
1	Bahasa Jawa	39
2	Bahasa Sunda	7
3	Bahasa Lampung	5
4	Bahasa Bugis	5
5	Bahasa Betawi	3
6	Bahasa Sasak	4
7	Bahasa Toraja	1
8	Bahasa Luwu	1
9	Bahasa Madura	2
10	Bahasa Batak	2
11	Bahasa Tolaki	1
12	Bahasa Buton	2
13	Bahasa Kayuagung	1
14	Bahasa Melayu	1
15	Bahasa Osing	1
16	Bahasa Minang	1
17	Bahasa Ngapak	2
19	Bahasa Aceh	1
20	Bahasa Mandai	1
21	Bahasa Sumatra	1
22	Bahasa Indonesia (tidak mempunyai bahasa daerah)	3
Total		84

Berdasarkan data pengisian kuesioner oleh 84 responden, diperoleh hasil penghitungan nilai indeks sikap terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa Inggris. Berikut disajikan tabel hasil penghitungan nilai indeks dari semua responden.

Tabel 2. Indeks Sikap Bahasa Semua Responden

Ragam Bahasa	Semua Responden	Kategori Sikap
	Nilai Indeks	
Bahasa Indonesia	0,73	Positif
Bahasa Daerah	0,69	Positif
Bahasa Inggris	0,78	Positif

Kemudian, penghitungan nilai indeks juga dilakukan berdasarkan jenis kelamin. Jumlah responden laki-laki yaitu 38 dan jumlah responden perempuan yaitu 46. Berdasarkan pengelompokan responden sesuai dengan jenis kelamin diperoleh angka sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris sebagai berikut.

Tabel 3. Indeks Sikap Bahasa Berdasarkan Jenis Kelamin

Ragam Bahasa	Laki-Laki		Perempuan	
	Nilai Indeks	Kategori Sikap	Nilai Indeks	Kategori Sikap
Bahasa Indonesia	0,72	Positif	0,74	Positif
Bahasa Daerah	0,69	Positif	0,70	Positif

Bahasa Inggris 0,77 Positif 0,78 Positif

Penghitungan nilai indeks selanjutnya dilakukan dengan mengelompokkan data responden sesuai dengan latar belakang pendidikan. Jumlah responden dengan latar belakang pendidikan SMA yaitu 48 dan jumlah responden dengan pendidikan perguruan tinggi yaitu 36. Berdasarkan pengelompokan responden sesuai dengan latar belakang pendidikan diperoleh angka sikap bahasa terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris sebagai berikut.

Tabel 4. Indeks Sikap Bahasa Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

Ragam Bahasa	SMA		Perguruan Tinggi	
	Nilai Indeks	Kategori Sikap	Nilai Indeks	Kategori Sikap
Bahasa Indonesia	0,73	Positif	0,72	Positif
Bahasa Daerah	0,69	Positif	0,70	Positif
Bahasa Inggris	0,78	Positif	0,78	Positif

Pembahasan

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menguraikan secara lebih jauh tentang kecenderungan sikap generasi Z di Kampung Inggris Pare terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris. Secara garis besar, ketiga bahasa tersebut disikapi secara positif oleh generasi Z di Kampung Inggris Pare. Namun, poin yang menarik untuk diperhatikan yaitu tentang penempatan urutan bahasa-bahasa yang dinilai. Bahasa Inggris memperoleh nilai indeks 0,78; bahasa Indonesia 0,73; dan bahasa daerah 0,69. Bahasa Inggris mendapat nilai indeks paling tinggi, sedangkan bahasa daerah mendapat nilai indeks paling rendah. Uraian terkait sikap bahasa generasi Z di Kampung Inggris Pare terhadap masing-masing bahasa tersebut disajikan sebagai berikut.

Sikap Bahasa Generasi Z terhadap Bahasa Indonesia

Sikap bahasa generasi Z di Kampung Inggris Pare terhadap bahasa Indonesia mendapatkan nilai indeks 0,73 dan menempati urutan kedua, yaitu setelah bahasa Inggris. Nilai indeks tersebut berasa di rentang sikap positif. Dalam konteks lingkungan penelitian ini, yaitu dalam masyarakat multilingual, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa penghubung antar-suku. Hal tersebut sesuai dengan salah satu fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yaitu sebagai alat pemersatu berbagai suku bangsa (Asrif,2010). Adapun nilai indeks sikap terhadap bahasa Indonesia berada di bawah bahasa Inggris karena mayoritas karena situasi dan lingkungan di Kampung Inggris Pare lebih mendukung eksistensi bahasa Inggris untuk aktif digunakan. Misalnya, adanya peraturan untuk selalu menggunakan bahasa Inggris ketika di kost atau di asrama (*camp*).

Berdasarkan jenis kelamin, nilai indeks responden laki-laki lebih rendah daripada nilai indeks responden perempuan. Nilai indeks responden laki-laki yaitu 0,72 dan nilai indeks responden perempuan yaitu 0,74. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa responden perempuan lebih aktif menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Inggris. Nilai indeks responden perempuan lebih tinggi daripada laki-laki juga ditemukan pada bahasa daerah dan bahasa Inggris. Hal menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa perempuan tergolong lebih aktif dibandingkan laki-laki.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, nilai indeks responden dengan latar belakang pendidikan SMA lebih tinggi daripada nilai indeks responden dengan latar belakang perguruan tinggi. Responden kelompok SMA memiliki nilai indeks 0,73 dan kelompok perguruan tinggi memiliki nilai indeks 0,72. Selisih nilai indeks keduanya tidak terlalu

jauh. Namun, alasan nilai indeks terhadap bahasa Indonesia di kelompok SMA lebih tinggi dibandingkan kelompok perguruan tinggi yaitu masih terbatasnya pengetahuan tentang pengayaan bahasa asing dan bahasa daerah. Dengan demikian, bahasa Indonesia lebih banyak digunakan oleh kelompok tersebut untuk berkomunikasi sehari-hari.

Sikap Bahasa Gerasi Z terhadap Bahasa Daerah

Sikap bahasa generasi Z di Kampung Inggris Pare terhadap bahasa daerah mendapatkan nilai indeks paling rendah diantara dua bahasa lainnya. Nilai indeks terhadap bahasa daerah hanya mencapai angka 0,69 sementara untuk dua bahasa lainnya nilai indeks lebih dari 0,7. Nilai indeks paling rendah terhadap bahasa daerah mengindikasikan bahwa generasi Z di Kampung Inggris Pare tidak terlalu memilih bahasa tersebut untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal itu disebabkan oleh adanya keterbatasan penggunaan bahasa daerah di lingkungan multilingual dan multietnis seperti di Kampung Inggris Pare. Secara umum, bahasa daerah hanya digunakan untuk jenis komunikasi dengan domain kekerabatan yang dekat, seperti ketika menelepon orangtua atau ketika bersama teman satu suku yang hubungannya sudah sangat dekat. Meskipun demikian, tidak semua generasi Z mampu berbahasa daerah karena ketika di lingkungan keluarga bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga menjadi salah satu penyebab lemahnya pewarisan bahasa daerah (Dapubaeng dkk.,2022).

Berdasarkan jenis kelamin, nilai indeks responden laki-laki terhadap bahasa bahasa daerah lebih rendah dibandingkan nilai indeks responden perempuan. Nilai indeks responden laki-laki yaitu 0,69 dan nilai indeks responden perempuan yaitu 0,70. Perbedaan nilai indeks dua kelompok tersebut tidak terlalu signifikan. Artinya, tidak terdapat pembeda yang berarti terhadap penilaian responden terhadap bahasa daerah, baik dari sudut pandang laki-laki maupun perempuan.

Nilai indeks yang sama juga didapatkan dari penghitungan indeks berdasarkan kelompok latar belakang pendidikan. Nilai indeks kelompok SMA yaitu 0,69 dan nilai indeks kempompok perguruan tinggi yaitu 0,70. Berdasarkan angka tersebut, baik kelompok SMA maupun kelompok perguruan tinggi sama-sama tidak terlalu memilih bahasa daerah dibandingkan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Alasan utama hal tersebut yaitu kurangnya pemahaman responden terhadap bahasa daerah masing-masing dan tidak dibudayakannya penggunaan bahasa daerah ketika di rumah. Dengan demikian mayoritas responden tidak familiar dengan bahasa daerahnya. Meskipun demikian, sikap bahasa responden terhadap bahasa daerah masih berada pada kategori positif.

Sikap Bahasa Generasi Z terhadap Bahasa Inggris

Sikap bahasa generasi Z di Kampung Inggris Pare mendapatkan nilai paling tinggi yaitu 0,78. Hasil tersebut tidak lepas dari pengaruh lingkungan Kampung Inggris Pare yang tergolong aktif membudayakan penggunaan bahasa Inggris di berbagai situasi atau *English everywhere*. Dengan adanya upaya tersebut peluang generasi Z bersinggungan dan terbiasa dengan bahasa Inggris semakin meningkat. Terlebih, tujuan utama mayoritas generasi Z berada di Kampung Inggris adalah untuk belajar bahasa Inggris, baik untuk keperluan memperluas wawasan, meningkatkan *soft-skill*, persiapan studi, atau persiapan melamar beasiswa ke luar negeri. Tujuan-tujuan tersebut menjadi motivasi yang kuat bagi generasi Z untuk terus terlibat dan menggunakan bahasa Inggris. Hasilnya, hal tersebut mampu mempengaruhi sikap bahasa responden terhadap bahasa Inggris dan menempatkan bahasa Inggris sebagai bahasa yang lebih dipilih daripada bahasa

Indonesia dan bahasa daerah. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Kusuma dan Adnyani (2016) yang menyatakan bahwa sejumlah 85,7% responden penelitian menyebutkan bahwa sangat penting untuk mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Berdasarkan jenis kelamin, nilai indeks responden laki-laki lebih rendah dibandingkan responden perempuan. Nilai indeks responden laki-laki yaitu 0,77 dan nilai indeks responden perempuan yaitu 0,78. Perbedaan nilai indeks tersebut tidak terlalu signifikan. Namun, responden perempuan dapat dikatakan sedikit lebih aktif dalam menggunakan bahasa Inggris dibandingkan responden laki-laki.

Berdasarkan latar belakang pendidikan, baik kelompok SMA maupun kelompok perguruan tinggi, memiliki nilai indeks sikap terhadap bahasa Inggris yang sama, yaitu 0,78. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan generasi Z di Kampung Inggris Pare tidak mempengaruhi penilaianya terhadap bahasa Inggris. Alasannya, semua generasi Z yang datang ke Kampung Inggris Pare memiliki tujuan yang relatif sama, yaitu belajar bahasa Inggris dan terpapar bahasa Inggris dengan tingkat keseringan yang sama.

Simpulan

Penelitian ini telah menggambarkan sikap bahasa generasi Z di Kampung Inggris Pare terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris. Berdasarkan nilai indeks dari tiga bahasa tersebut, diketahui bahwa bahasa Inggris mendapat nilai paling tinggi, sedangkan bahasa daerah mendapat nilai indeks paling rendah. Meskipun demikian sikap bahasa generasi Z di Kampung Inggris Pare terhadap bahasa Indonesia, bahasa daerah, maupun bahasa Inggris, masih tergolong dalam kategori positif. Sikap bahasa positif menunjukkan adanya pandangan yang baik terhadap suatu bahasa. Hanya saja, jika melihat perbedaan nilai indeks dari bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa Inggris, terlihat bahwa bahasa daerah perlu mendapat perhatian lebih karena nilai indeksnya tidak dapat mencapai angka 0,70 seperti nilai indeks bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Daftar Pustaka

- Andarwulan, T. dan Aswadi. (2018). Menilik Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Brawijaya: Upaya Peneguhan Bahasa Indonesia Menuju Internasionalisasi Bahasa. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.waskita:jurnalpendidikannilaidanpembangunankarakter.2018.002.02.6>.
- Asrif. (2010). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. Mabasan. 4(1),11–3. DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v4i1.183>
- Auer, P. (2020). Language Contact: Pragmatic Factors. *The Routledge Handbook of Language Contact*. 1st Ed. New York & London. 147–167.
- Dapubaeng, A. R. A. P., Talan, M. R., dan Adam, L. N. (2022). Sikap Bahasa Generasi Muda Etnis Sulawesi di Desa Balaurung terhadap Bahasa Kedang. *Jurnal Onoma*. 8(2), 901–916. DOI: <https://doi.org/10.30605/onomav8i2.2272>
- Garvin, P. L., & Mathiot, M. (1968). The Urbanization of Guarani Language: Problem in Language and Culture. In J.A. Fishman, (Ed.) *Reading in Text Sociology of Language*. Mounton: Paris-The Hague. DOI: <https://doi.org/10.1515/9783110805376.365>
- Hamonangan, R. P. (2020). Daya Tarik Kampung Inggris Pare sebagai Tujuan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Gama Societa*, 4(1), 7–18. DOI: <https://doi.org/10.22146/jgs.63893>

- Izzak, A. (2009). Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia. *Jurnal Mabasan*. 3(1), 15–29. DOI: <https://doi.org/10.62107/mab.v3i1.98>
- Kusuma, I. P. I & Adnyani, L. D. S. 2016. Motivasi dan Sikap Bahasa Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. 5(1). DOI: <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v5i1.8290>
- Lambert, W.E. (1967). A Social Psychology of Bilingualism. *Journal of Social Issues*. 1(23). DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1967.tb00578.x>
- Mukhamdanah dan Handayani, R. (2020). Pilihan dan Sikap Bahasa di Perbatasan Indonesia dan Timor Leste. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 9(2). 326–340. DOI: <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2923>.
- Poplack, S. (2020). A Variationist Perspective on Language Contact*. *The Routledge Handbook of Language Contact*. 1st Ed. New York & London. 46–62.
- Raslie, H. (2021). Gen Y and Gen Z Communication Style. *Studies of Applied Economics*, 39(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.25115/eea.v39i1.4268>
- Sladek, S., & Grabinger, A. (2014). Gen Z: Introducing the first Generation of the 21st Century. Tersedia: https://www.xyzuniversity.com/wp-content/uploads/2018/08/GenZ_Final-dl1.pdf
- Srydevi, Syamsuri, A. S., dan Rahim, A. R. (2021) Sikap Bahasa Warga Negara Indonesia Keturunan Tionghoa di Kota Makassar. *Jurnal Onoma*. 7 (2), 391-401. DOI: <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i2.1239>
- Subyakto, S. U. N. (1992). Psikolinguistik: Sebuah Pengantar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.